

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kalimat terdiri dari rangkaian kata-kata yang tersusun sedemikian rupa sehingga maksud dari kalimat tersebut dapat dipahami. Kata yang membentuk kalimat terdiri dari berbagai jenis, misalnya kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagainya. Rangkaian kata yang merupakan satuan terkecil kalimat yang kemudian membentuk frase. Frase-frase yang ada selanjutnya bergabung membentuk klausa dan klausa membentuk kalimat.

Meskipun sudah menjadi kalimat, penggunaan sebuah kata dalam kalimat sangat penting dan saling mendukung satu sama lain agar kalimat dapat menjadi logis, dapat dipahami, dan berterima dengan baik. Kata-kata yang membentuk kalimat tersebut, ada yang mempunyai makna sama walaupun bunyi berbeda yang disebut sinonim. Mengenai sinonim ini, Mish dalam Wang menjelaskannya sebagai berikut

“By definition, synonyms are one of two or more words or expressions of the same language that have the same or nearly the same meaning in some or all senses.”

“Secara definisi, sinonim adalah satu dari dua atau lebih kata atau ungkapan bahasa yang berekspresi sama dalam bahasa yang sama yang memiliki sama atau arti yang mendekati sama dalam beberapa atau banyak nuansa”

Wang (2011:313)

Seperti yang dikutip di atas, kata-kata dapat dikatakan sebagai sinonim apabila berasal dari bahasa yang sama dan memiliki arti yang mendekati atau sama, meskipun berbeda secara fonologi. Kata-kata tersebut juga mendekati

meskipun memiliki nuansa berbeda-beda. Perhatikan contoh dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Wanita itu cantik
2. Gadis ini molek

Tarigan (2009:17)

Kedua contoh di atas merupakan contoh sinonim. Kata **wanita** dan **gadis** secara garis besar sama-sama memiliki makna ‘sesosok yang berjenis kelamin perempuan’ namun pada penggunaannya, kata **wanita** dan **gadis** sangat berbeda. Kata **wanita** memiliki kesan sesosok perempuan yang lebih dewasa dan bernuansa formal, dan **gadis** memiliki makna sesosok perempuan yang berusia belasan. Begitu juga dengan kata **cantik** dan **molek**, dimana kata **cantik** memiliki nuansa anggun dan penggunaannya lebih umum, dan **molek** memiliki konteks kecantikan secara lahiriah saja.

Demikian juga dalam bahasa Jepang terdapat kata-kata yang memiliki makna serupa tapi tak sama dalam penggunaannya. Sebagai pembelajar bahasa, hal ini dapat membingungkan. Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut 類義語 *ruigigo*. Tsujimura menyatakan sinonim sebagai berikut:

“If words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms.”

“Apabila suatu kata-kata memiliki perbedaan secara fonologi tetapi memiliki arti yang sama atau mendekati, kata-kata tersebut bisa dikatakan sebagai sinonim.”

Tsujimura (1996:307)

Menurut kutipan tersebut, diungkapkan bahwa suatu kata-kata yang memiliki arti sama atau pun setidaknya mendekati sama, pasangan kata tersebut dapat dianggap sebagai sinonim. Ada banyak kata-kata yang saling bersinonim terlepas dari jenis-jenis kata tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kata diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yang dalam bahasa Inggris disebut *part of speech* atau dalam bahasa Jepang disebut 品詞 *hinshi*. Tomita (1991:2) mengklasifikasikan kata ke dalam sepuluh jenis yaitu: kata benda 名詞 *meishi*, kata kerja 動詞 *dōshi*, kata sifati-i 形容詞 *keiyōshi*, kata sifat-na 形容動詞 *keiyōdōshi*, kata keterangan 副詞 *fukushi*, kata petunjuk (konjugasi) 連体詞 *rentaishi*, kata sambung 接続詞 *setsuzokushi*, kata seru (interjeksi) 感動詞 *kandōshi*, kata kerja bantu 助動詞 *jodōshi*, dan kata bantu (partikel) 助詞 *joshi*. Dari sekian banyak jenis kata, penelitian ini memfokuskan penelitian pada 形式名詞 *keishikimeishi* atau kata benda abstrak yang terdapat dalam kategori kata benda atau *meishi*.

Diantara kata-kata dalam bahasa Jepang yang telah dipelajari, peneliti menemukan kata benda (*meishi*) たびに, ごとに, dan につけ yang merupakan *keishikimeishi* (kata benda abstrak) dan termasuk ke dalam golongan *meishi* atau kata benda. Ketiga kata ini mempunyai kemiripan makna yang sering membuat pembelajar asing keliru menafsirkannya dan tidak tepat dalam penggunaannya. Perhatikan contoh berikut:

3. 健康診断のたびに、太りすぎだと言われる
Kenkoushingan no tabi ni, futorisugi da to iwareru.
Setiap diagnosa kesehatan, saya dibilang terlalu gemuk.

Menurut Sunagawa, dkk (1994:202), kata ~たびに~たびに memiliki struktur gramatikal tertentu yaitu ~たびに memiliki pola dasar gramatikal berupa 「Nのたびに」 dan 「Vるたびに」, dimana N merupakan kata benda dan V merupakan kata kerja bentuk kamus. 健康診断 pada contoh 3 merupakan kesatuan kata benda sehingga contoh menggunakan pola gramatikal Nのたびに.

Kemudian secara semantik, *～たびに* memiliki makna yang dalam bahasa Jepang digambarkan sebagai 「その時ごとに」 「...するといつもその時には」 yang bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘pada waktu itu, selalu’. Kata *～たびに* pada contoh 3 memiliki makna yang apabila dipadankan dengan bahasa Indonesia berarti ‘setiap’. Pada contoh tersebut telah dijelaskan bahwa setiap kali subjek melakukan pemeriksaan kesehatan, dokter selalu mengatakan bahwa subjek terlalu gemuk.

Pada *ごとに*, penggunaannya memiliki nuansa yang agak berbeda apabila dibandingkan dengan *たびに* pada penjelasan di atas. Perhatikan contoh penggunaan *ごとに* di bawah ini:

4. このめざまし時計は5分ごとに鳴る
Kono mezamashi dokei wa gofun goto ni naru
Jam beker ini berbunyi setiap lima menit.

Seperti yang dimaksudkan oleh Sunagawa, dkk (1994:119), makna setiap kata yang terkandung dalam *ごとに* adalah 「そのたびに, その都度,」 atau yang apabila diterjemahkan menjadi ‘setiap saat itu, atau kapanpun’. Contoh tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti bahwa sebuah jam beker berbunyi setiap lima menit. Contoh ini memiliki kemiripan dengan contoh 1 perihal penggunaan kata bermakna ‘setiap’. Namun, meskipun memiliki kemiripan makna, kata *ごとに* yang bermakna ‘setiap’ tidak memiliki nuansa yang sama dengan makna setiap yang dimiliki oleh *たびに*. Jam beker seperti umumnya dapat disetel frekuensinya agar bisa berbunyi setiap beberapa waktu tertentu dan hal ini digambarkan dengan penggunaan *ごとに*. *ごとに* juga memiliki pola gramatikal N *ごとに* dan V *るごとに* (Sunagawa 1994:119). N

adalah kata benda dan V adalah kata kerja. Pada contoh 4, 5分 merupakan kata benda berada di belakang ごとに mengakibatkan penggunaan pola kalimat untuk kata benda yang mengikuti ごとに, yaitu N ごとに.

Kedua kata, baik たびに maupun ごとに, memiliki kemiripan yaitu keduanya diakhiri dengan partikel に. Sesuai dengan penjelasan dari Niinuma dalam Noda (1991:67) partikel に yang ditambahkan setelah kata たび atau ごと memiliki penggunaan untuk menyatakan waktu secara pasti dan spesifik, sedangkan tanpa adanya に dapat menyatakan waktu secara relatif. Pada contoh 3 dan 4, terdapat waktu yang spesifik; contoh 3 menyatakan waktu spesifik saat sedang melakukan pemeriksaan, sedangkan contoh 4 secara jelas menyatakan frekuensi lima menit sekali.

Meskipun たびに dan ごとに merupakan sinonim seperti yang dirujuk oleh Izuhara (1998: 607) bahwa terdapat kata yang memiliki makna ‘setiap’ yang serupa yang juga memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu につけ. Simak contoh berikut ini:

5. 何事につけ我慢が肝心だ

Nanigoto nitsuke gaman ga kanjin da

Apapun yang terjadi, sangat penting untuk bersabar

Sunagawa (1994:446) kembali menjelaskan bahwa につけ memiliki makna 「どんな場合でも」 atau 「何かのきっかけがあるたびに」, yang apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘dalam keadaan apa pun’ atau ‘setiap ada sesuatu yang terjadi’. Contoh 5 merupakan salah satu contoh penggunaan につけ yang memiliki makna ‘setiap’ dalam bahasa Indonesia. Apabila kalimat tersebut diuraikan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut secara garis besar

memiliki makna bahwa apa pun yang terjadi, bersikap sabar adalah hal yang paling penting dilakukan. Meskipun kata ‘setiap’ tidak secara eksplisit tertuang dalam kalimat, namun anak kalimat ‘apa pun yang terjadi’ menyatakan secara implisit bahwa ada hal yang akan berulang kali terjadi di masa depan, yang dipertegas dengan kata *pun*.

Bentuk *につけ* dapat berbentuk *につけて*, yang apabila *て* dihilangkan memiliki nuansa formal dalam bahasa tulisan, memiliki beberapa pola kalimat yang berbeda diantaranya *Nにつけ*, *Vるにつけ*, *Aにつ...Aにつけ*, dan *Vにつけ...Vにつけ* yang akan secara lebih lanjut dibahas dalam Bab II Kajian Teori. *N* menjelaskan kata benda, *V* menerangkan kata kerja, dan *A* menerangkan kata sifat. Karena *につけ* diikuti oleh *何事* yang merupakan sebuah kesatuan kata benda, maka contoh 5 menggunakan pola kalimat *Nにつけ*.

Ketiga *keishikimeishi* *たびに*, *ごとに*, dan *につけ* ini dalam keadaan tertentu dapat saling bersubstitusi karena ketiganya mempunyai kemiripan makna, hanya ada nuansa yang berbeda yang benar-benar harus dipahami oleh para pembelajar bahasa Jepang, sehingga pembelajar dapat menggunakannya dalam situasi ujar yang tepat. Perhatikan contoh berikut.

3.a. 健康診断のたびに、太りすぎだと言われる
Kenkoushingan no tabi ni, futorisugi da to iwareru.
Setiap diagnosa kesehatan, saya dibilang terlalu gemuk.

4.a. このめざまし時計は5分ごとに鳴る
Kono mezamashi dokei wa gofun goto ni naru
Jam beker ini berbunyi setiap lima menit.

5.a. 何事につけ我慢が肝心だ
Nanigoto nitsuke gaman ga kanjin da
Apapun yang terjadi, sangat penting untuk bersabar

Pada contoh 3-5, terdapat kalimat dengan nuansa-nuansa yang berbeda. Kata たびに dalam contoh 3 memiliki makna yang berbeda dengan ごとに pada contoh 4 karena ごとに pada contoh 4 memiliki makna frekuensi. Namun たびに dan ごとに memiliki kemiripan makna yang sangat tipis dan apabila kedua kata tersebut saling disubstitusi satu sama lain dengan teknik substitusi, meskipun nuansanya berbeda namun kalimat masih dapat berterima seperti yang ada dalam contoh berikut:

3.a. 健康診断のたびに、太りすぎだと言われる
Kenkoushingan no tabi ni, futorisugi da to iwareru.
Setiap diagnosa kesehatan, saya dibilang terlalu gemuk.

3.b. 健康診断ごとに、太りすぎだと言われる
Kenkoushingan goto ni, futorisugi da to iwareru.
Setiap diagnosa kesehatan, saya dibilang terlalu gemuk.

Kedua kalimat tersebut dapat berterima secara sintaksis, tetapi ada unsur gramatikal yang perlu dihilangkan yaitu partikel の. Begitu pula apabila contoh 4 kata ごとに ditukar dengan kata たびに. Unsur sintaksis juga harus menyesuaikan dengan unsur gramatikal たびに seperti yang tertera pada contoh ini:

4.a. このめざまし時計は5分ごとに鳴る
Kono mezamashi dokei wa gofun goto ni naru
Jam beker ini berbunyi setiap lima menit.

4.b. *このめざまし時計は5分のたびに鳴る
Kono mezamashi dokei wa gofun no tabi ni naru
Jam beker ini berbunyi setiap lima menit.

Meskipun unsur gramatikal pada contoh 4b dapat menyesuaikan dengan kata yang baru disubstitusikan seperti pada kalimat 4c, namun terdapat perbedaan secara semantis di mana kata たびに tidak dapat disubstitusikan ke dalam

kalimat yang bermakna frekuensi seperti contoh 4c sehingga kalimat menjadi tidak berterima secara makna. Dengan demikian, kata ごとに tidak selalu dapat disubstitusikan satu sama lain.

Selain hal tersebut di atas, terdapat pula kalimat yang meskipun secara sintaksis berterima, tetapi secara semantis tidak dapat ditukarkan satu sama lain seperti ごとに dan につけ pada contoh berikut:

4.b. このめざまし時計は5分ごとに鳴る
Kono mezamashi dokei wa gofun goto ni naru
Jam beker ini berbunyi setiap lima menit.

4.d. *このめざまし時計は5分につけ鳴る
Kono mezamashi dokei wa gofun nitsuke naru
Jam beker ini apa pun yang terjadi berbunyi setiap lima menit.

Apabila ごとに dipertukarkan dengan につけ dengan menggunakan teknik substitusi, hasilnya dapat terlihat pada contoh tersebut. Pada kalimat tersebut dapat dilihat dan dicermati bahwa apabila ごとに dan につけ disubstitusi, terjadi pergeseran makna, meskipun secara sintaksis tidak mengalami perubahan yang berarti. Kata につけ yang memiliki makna ‘apa pun yang terjadi’ tidak dapat digunakan pada contoh di atas karena bisa saja jam beker tersebut tidak berbunyi karena rusak maupun kehabisan baterai.

Begitu pula pada contoh 5 pada penggunaan につけ. Kalimat yang memiliki kata につけ tidak dapat ditukar dengan たびに maupun ごとに karena kalimat yang menggunakan につけ bermakna ‘kegigihan terhadap hal apa pun yang terjadi sehingga untuk kalimat yang menyatakan frekuensi hanya bisa digunakan oleh ごとに dan tidak bisa ditukarkan dengan たびに maupun につけ. Begitu juga dengan makna ‘apa pun yang terjadi’ pada penggunaan につけ tidak

bisa ditukar dengan *たびに* maupun *ごとに*, meskipun secara sintaksis *につけ* dan *ごとに* berterima.

5.a. *何事につけ我慢が肝心だ*

Nanigoto nitsuke gaman ga kanjin da

Apapun yang terjadi, sangat penting untuk bersabar

5.b. **何事のたびに我慢が肝心だ*

Nanigoto no tabi ni gaman ga kanjin da

Setiap apa yang terjadi, sangat penting untuk bersabar

5.d. **何事ごとに我慢が肝心だ*

Nanigoto goto ni gaman ga kanjin da

Setiap apa yang terjadi, sangat penting untuk bersabar

Meskipun ketiga kata tersebut memiliki makna ‘setiap’ dalam bahasa Indonesia, apabila ketiga kata tersebut dipertukarkan dalam kalimat, penggunaannya belum tentu tepat dan secara sintaksis pun berbeda. Hal ini membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai makna dan penggunaan dari ketiga *keishikimeishi* yaitu *たびに*, *ごとに*, *につけ* dalam kalimat bahasa Jepang.

Penelitian mengenai *keishikimeishi* sebelumnya sudah pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Kristen Maranatha yaitu oleh Fainalica Julmikasari pada tahun 2006 dalam skripsi berjudul “Analisis 形式名詞 (*Koto, Mono, No*) Pada Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)” yang membahas kesinoniman *koto, mono*, dan *no*, dan oleh Ervin Kurniawati pada tahun 2001 dalam skripsi berjudul “Analisis Keishikimeishi *わけ* (Wake) Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Ada pun rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti dirumuskan dalam butir-butir sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan kata *たびに*, *ごとに*, *につけ* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apa yang terkandung dalam kata *たびに*, *ごとに*, *につけ* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan *たびに*, *ごとに*, dan *につけ* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *たびに*, *ごとに*, dan *につけ* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metodologi dan Teknik Penelitian

Subana dan Sudrajat (2001:11) menyatakan bahwa metodologi adalah prosedur penyelesaian masalah guna mencari kebenaran yang dituangkan dalam bentuk perumusan masalah, studi literatur, asumsi-asumsi, dan hipotesis, pengumpulan dan penganalisisan data, hingga penarikan kesimpulan. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong mengemukakan definisi metodologi kualitatif sebagai berikut:

“Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Moleong (1989:3)

Metodologi kualitatif dipilih oleh peneliti sebagai metodologi penelitian karena peneliti membahas topik yang berkaitan dengan orang-orang dan perilaku, yang dalam penelitian ini dikhususkan untuk mengamati bahasa maupun latar belakang budaya maupun linguistik dalam penggunaan bahasa Jepang. Sejalan dengan definisi tersebut, pernyataan Bogdan dan Taylor (1975:5) diperkuat oleh pernyataan Kirk dan Miller (1986:9) dalam Moleong yaitu:

“Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”

Moleong (1989:3)

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982: 27-30) menerangkan bahwasanya ada lima buah ciri-ciri metodologi kualitatif yaitu (1) penelitian bersifat ilmiah, (2) menggunakan manusia sebagai alat instrumen. Bahasa adalah instrumen manusia dalam berkomunikasi, maka secara tidak langsung peneliti mengkaji pengguna bahasa itu sendiri maupun arsip-arsip dari penggunaan bahasa itu sendiri, khususnya dalam penggunaan *tabi ni*, *goto ni*, dan *nitsuke*, (3) bersifat deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, (4) memiliki batas yang ditentukan oleh fokus, karena penelitian budaya, sosial, maupun budaya memiliki cakupan yang luas, maka peneliti harus mampu membatasi penelitian seperlunya saja sebagaimana dirumuskan dalam butir 1.2 dan 1.3 di atas. Dan (5) yaitu memiliki kriteria khusus untuk keabsahan data.

Untuk teknik kajian yang akan digunakan yaitu teknik ganti (substitusi). Sudaryanto (1993:48) menyatakan definisi teknik kajian yaitu teknik analisis yang mengganti unsur lingual yang menjadi pusat perhatian analisis. Teknik ini berguna untuk mengkaji kadar kesamaan kelas atau kategori unsur lingual yang diuji, terutama apabila tataran pengganti dan tataran yang digantikan memiliki kesamaan, contohnya seperti sinonim pada contoh berikut.

6. a 「セパンでは、バイクのセットアップを変更し始めたんだ。バイクはセットアップを変えるたびに、よく反応してくれた」
(Yahoo! News Japan 2017)
- b.* 「セパンでは、バイクのセットアップを変更し始めたんだ。バイクはセットアップを変えるごとに、よく反応してくれた」
- c.* 「セパンでは、バイクのセットアップを変更し始めたんだ。バイクはセットアップを変えるにつけ、よく反応してくれた」

Hasil penggunaan teknik ini berupa tuturan yang gramatikal dan tidak gramatikal dan pada akhirnya dapat menghasilkan keistimewaan suatu unsur lingual yang berwujud ketidakmungkinan penggantian unsur tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ada sifat-sifat linguistik tertentu yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata. Adapun alasan mengapa teknik kajian ini digunakan adalah untuk menguji dan memahami apakah ketiga kata yang akan diteliti dapat saling dipertukarkan dan berterima.

1.5 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi dan teknik penelitian, dan organisasi penulisan.

Bab II memuat kajian teori.

Bab III mendeskripsikan data dan analisis berdasarkan kajian teori bab II.

Bab IV merupakan kesimpulan penelitian dan saran bagi pembaca, baik untuk pembelajar bahasa Jepang maupun kaum awam.

